**ANALISIS PRAGMATIS GENDER**

**DALAM NOVEL GENI JORA KARYA ABIDAH EL KHALIEQY**

**DAN HUBUNGANNYA DALAM PEMBELAJARAN**

**APRESIASI SASTRA DI SMA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

(S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

**oleh**

**JULI KARTINI**

**NIM E1C 107041**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU P ENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA**

**DAN DAERAH**

**2011**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JLN. MAJAPAHIT MATARAM NTB 83125 Telp. (0370) 623873**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

Skripsi berjudul : Analisi Pragmatis Gender dalam Novel “Geni Jora” Karya Abidah El Khalieqy dan Hubungan dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

pada tanggal Agustus 2011

|  |  |
| --- | --- |
| Pembimbing I,  Drs. H. M. Natsir Abdullah, M.Ag.  NIP. 195407071985021001 | Pembimbing II,  Murahim, M.Pd.  NIP. 197904152005011002 |

Mengetahui

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Drs. Cedin Atmaja,M.Si

NIP:195612311983011004

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS NILAI PRAGMATIS GENDER DALAM NOVEL GENI JORA**

**KARYA ABIDAH EL KHALIEQY DAN HUBUNGANNYA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

**OLEH**

**JULI KARTINI**

**E1C. 107 041**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal : 3 Agustus 2011

Dosen Penguji:

Ketua,

Drs. H. M. Natsir Abdullah, M.Ag.

NIP. 195407071985021001

|  |  |
| --- | --- |
| Anggota l,  Murahim, M.Pd.  NIP.197904152005011002 | Anggota ll,  Drs. Anang Zubaidi, S.M.Pd  NIP. 195504071984031003 |

Mengetahui:

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Mataram,

Prof. Dr. H. Mahsun, M.S

NIP. 1959909251986 031004

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT dan usaha keras penulis sehingga skripsi yang berjudul **“Analisis Nilai Pragmatis Gender dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy dan Hubungannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”** ini dapat terselesaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahsun, MS., selaku Dekan FKIP Universitas Mataram
2. Bapak Drs. Kamaluddin M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Bapak Drs. Cedin Atmaja M.Si., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
4. Bapak Drs. Anang Zubaidi, S.M.Pd., selaku Dosen Penguji.
5. Bapak Drs. H. M. Natsir, M.Ag., selaku Pembimbing I yang dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingannya kepada penulis.
6. Bapak Murahim, M.Pd., selaku Pembimbing II yang juga selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
7. Rekan-rekan yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

i

Di sadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, terutama bagi pengembangan karya sastra khususnya novel.

Mataram, Juli 2011

Juli Kartini

ii

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**MOTTO**

Banyak orang membuat kesalahan yang sama………… dengan menganggap kegagalan sebagai musuh kesuksesan………, seharusnya menganggap kegagalan dapat mendatangkan hasil………teruslah maju. Karna disitulah kita akan menemukan kesuksesan,,,,,,,,,,,dipenggujung kegagalan.

( THOMAS WATSON )

**PERSEMBAHAN**

1. Buat Kedua orang tuaku ibuku tercinta raknah dan jamsiah yang selalu mendo’akan perjalananku di setiap hembusan nafas yang tak henti-hentinya berharap untuk kesuksesanku, trimakasih tas jasa yang tak terbalaskan dengan emas permata sekalipun, atas luapan kasih yang luar biasa yang selalu tercurah dengan tulus dan atas tenaga dan pikiran yang digadaikan yang menjadi kekuatan bagiku dan penuh kelembutan hanya tulisan dan air mata yang dapatku persembahkan utk kalian. Dengan penuh cinta dan rasa bangga, aku ukir nama kalian dalam hati yang terspecial dan di setiap langkah kaki dlm perjalan hidupku.
2. Buat kakakku Baitul Hikmah, A.Md. terimakasih, atas doa dan motivasi yang selama ini diberikan dan adik manisku yuni sarah jadilah kebanggaan keluarga menjadi anak yang soleh dan berbakti kepada orang tua dan belajar yg rajin utk mewujudkan cita-cita orang tua.
3. Buat keluarga yang ada di Praya terimakasih atas do’a yang senantiasa mendukungku, bapak Haji Busairi, Nak Tuan Mariah dan adik cantik dinang, adik jagoan kakak nasri ujutkan impian-impian mu menjadi orang yang berguna untuk keluarga dek, keluarga saiq menok, tuaq sar’i terimakasih tas semuanya dan keluarga paman dudung, bibik rah dan tak lupa ku ucapkan terimakkasih untuk keluarga yang disenggigi dan di ampenan yang tak dapat disebut satu persatu, terimakasih atas segala yang diberikan selama ini, atas kesibukan dan kecintaan kalian padaku.
4. Buat orang yang special di hati yang kini menjadi sahabat terbaikku, makasih atas dukungan dan semangatnya selama ne karena berkat do’a dan dukungan yang diberikan kepadaku semuanya sangat berarti untukku tanpa dirimu disamping semuanya tak berjalan seperti ini, (dhilovethin).
5. Buat sahabat-sahabatku (kak arul and kak Pablo Aimar yang senantiasa membantu, terimakasih kak sudah menemukan data-data jhuli yang hamper ilang , kak erna, mif, hadizah, kak andi, ma zancol trimakasih atas suka duka yang selama ini kalian berikan buatku.
6. Buat keluarga besar teater putih, kaq obi,tutik, ika ocet,opan, cicik, ria, desi halil, khairil, pandi, lalu pandi, ewik, sakur, mala, kak bian, ria, mala, lara, kak sobah, tetap semangat dan kompak selalu dalam lingkaran teater putih.
7. Buat teman sekamar di kos ku (nia) sekaligus satu tim seperjuanngan trimakasih buat kebersamaannya, yang penuh dengan warna-warni.
8. Buat temen-temen seperjuanganku, kelas A bastrindo (reguler sore) Angkatan 2007, semoga sukses semuanya.
9. Buat almamaterku (Universitas Mataram) the best forever.

iii

**DAFTAR ISI**

**Halaman**

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR i

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iii

DAFTAR ISI iv

ABSTRAK vi

BAB I PENDAHULUAN

* 1. Latar Belakang 1
  2. Rumusan Masalah 4
  3. Tujuan Penelitian 4
  4. Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA 6

* 1. Penelitian Terdahulu 6
  2. Landasan Teori 9
     1. Novel Sebagai Karya Sastra 9
     2. Pendekatan Pragmatis 11
     3. Gender 14
     4. Nilai Pragmatis Gender 16
     5. Hakekat Pendidikan 21
     6. Tujuan Pendidikan 23
     7. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan 25
     8. Pembelajaran Sastra di SMA 26
     9. Bahan Ajar Sastra 27
     10. Kriteria Pendidikan Karya Sastra Sebagai

Bahan Ajar di SMA 28

BAB III METODE PENELITIAN 30

* 1. Sasaran Penelitian 30
  2. Pendekatan Penelitian 30
  3. Teknik Analisis Data 32

BAB IV PEMBAHASAN 34

* 1. Nilai Pragmatis Gender Dalam Novel Geni Jora 34
  2. Hubungan Nilai Pragmatis Gender Dengan Pembelajaran

Sastra di SMA 44

BAB V PENUTUP 49

* 1. Simpulan 49
  2. Saran 50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

**ANALISIS PRAGMATIS GENDER DALAM NOVEL GENI JORA KARYA ABIDAH EL KHALIEQY DAN HUBUNGANNYA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

**ABSTRAK**

**Juli Kartini**

Karya sastra merupakan cermin dari perilaku dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, sesungguhnya bertujuan agar masyarakat dapat mengambil hikmah dari fenomena tersebut. Adapun masalah yang akan dibahas peneliti, nilai pragmatis gender Novel Geni Jora hubungannya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai pragmatis gender dalam Novel Geni Jora, mendeskripsikan hubungannya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang tidak menggunakan perhitungan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian, analisis deskriptif. Tujuan analisis data deskriptif mendeskripsikan nilai-nilai pragmatis gender yang ada dalam Novel Geni Jora yang di dalamnya terdapat upaya mengklasifikasikan data dan menganalisis kondisi yang terkandung dalam novel geni jora. Data yang telah diklasifikasikan kemudian di analisis untuk menjawab permasalahan. Hasil penelitian ini dapat mengungkapkan nilai pragmatis gender yang berfungsi membantu proses pembentukan watak dan kepribadian yang baik, Aspek nilai pembelajaran yang terkandung dalam novel Geni Jora berhubungan erat dengan nilai pragmatis sekaligus berfungsi sebagai pengembangan wawasan anak didik tentang nilai pragmatis gender kekerasan terhadap perempuan, tentang nilai gender subordinasi dan tentang nilai gender stereotip. Pembelajaran apresiasi sastra di SMA pada Novel Geni Jora merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman anak didik terhadap karya sastra dan dapat meningkatkan pengetahuan terhadap pesan yang disampaikan sehingga membentuk watak dan keperibadian yang baik terhadap anak didik.

Kata Kunci: ***Novel Geni Jora, Analisis Nilai Pragmatis Gender, Pembelajaran Apresiasi Sastra***.

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu mencerminkan prinsip kemanusiaan. Sejalan dengan kepentingan moral, dalam kegiatan sastra, manusia harus dihidupi oleh semangat intelektual. Imajinasi yang tertuang dalam karya sastra selalu memperturutkan kecenderungan subjektif, aspirasi, dan opini personal ketika merespon objek di luar dirinya, sehingga ekspresi karya bekerja atas dasar kekuatan intuisi dan khayal, serta kekuatan menyerap realitas sosial. Itulah sebabnya di dalam sebuah novel, cerita pendek, seorang pengarang sering mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat. Harapannya, para pembaca dapat mengambil hikmah dari fenomena tersebut.

Media pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu kekayaan bangsa yang dapat digunakan untuk media pendidikan adalah karya sastra. Pembelajaran sastra di sekolah, untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasikan sastra. Tujuan itu berkaitan erat dengan latihan, mempertajam perasaan-perasaan, penalaran, dan khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya (Kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan, 2004:2006. dalam Efendi, 2005: 2).

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang harus diajarkan kepada siswa tingkat SMA sesuai ketentuan yang tercantum dalam kurikulum, keberhasilan pembelajaran sastra diantaranya ditentukan oleh kepandaian guru dalam memilih bahan ajar.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksi dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut.

*Geni Jora* adalah sebuah novel karya Abidah El Khalieqy diterbitkan pada tahun 2004 oleh penerbit Matahari dan memenangi Lomba Penulisan Sayembara Novel 2003 DKJ (Dewan Kesenian Jakarta). Melalui karya-karyanya, istri penyair Hamdy Salad ini menyuarakan persoalan perempuan. Pemilihan novel *Geni Jora* sebagai bahan kajian dilatar belakangi oleh adanya perilaku ketidakadilan perempuan sebagai bagian masalah yang diangkat pengarang dalam karyanya.

Selain itu pemilihan kata selalu menarik, sangat pandai dan sekaligus kreatif dalam pembuatan cerita dalam novel *Geni Jora*. Cerita novel *Geni Jora* terlihat seperti kenyataan hidup atau pengalaman serta mudah dipahami oleh pembaca. Abidah lebih menonjolkan sosok perempuan terhadap persoalan gender yang amat diskriminatif bagi perempuan, Memahami tokoh perempuan adalah satu langkah untuk mencoba mengerti dunia perempuan yang berakar pada religi dan tradisi. Sekaligus memunculkan karakter tokoh cerita yang kuat di antara pergulatan nurani religi dan kultur sosial.

Abidah memberikan kritiknya terhadap mereka yang mengaku Islam, akan tetapi, sikap dan perbuatannya jauh dari nilai-nilai Islami. Ajaran-ajaran Islam sering disalahgunakan justru sebagai tameng dan pembenaran bagi tingkah laku menyimpang yang seringkali berakibat ketidakadilan bagi perempuan. Abidah mencoba mengungkapkan kesamaan derajat antara laki-laki dan wanita. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan, teryata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik pada kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Fakih (2008:12)

Kelebihan novel ini terletak pada jalinan kehidupan tokoh utama. Tokoh utama mempunyai perilaku yang pemberani dalam menuntut keadilan terhadap perempuan yang tentunya akan menghadapi banyak persoalan. Novel *Geni Jora* merupakan novel yang menarik untuk diteliti. Novel *Geni Jora* menceritakan suatu keadaan atau situasi yang hangat dibicarakan, berupa ketidakadilan keluarga terhadap perempuan. *Kejora* sebagai tokoh utama, ingin selalu menuntut sebuah keadilan. Semua itu bertujuan agar masyarakat dapat berpikir dan bertindak realistis sesuai dengan kondisi masyarakat modern saat ini. Konflik yang terjadi dalam keluarga membuat *Kejora* yakin dengan langkahnya. Perempuan tidak harus mengalah. *Kejora* tidak menginginkan adanya perbedaan status antara perempuan dengan laki-laki. Laki-laki selalu dimenangkan sedangkan perempuan selalu dikalahkan.

Sesuai dengan kriteria penentuan bahan ajar sastra di tingkat SMA dan unsur-unsur pembangun sastra baik dari tema, alur, setting, suasana cerita dan sebagainya, yang kesemuanya itu dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam memahami dan menganalisis karya sastra khususnya novel. Maka penelitian ini mengangkat permasalahan “ Analisis Nilai Pragmatis Gender dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy dan Hubungannya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”.

* 1. **Rumusan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengena pada sasaran yang diinginkan, wilayah kajiannya tidak terlalu luas, dan penelitian menjadi lebih fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai pragmatis gender dalam novel “*Geni Jora*” Karya Abidah El Khalieqy?
2. Bagaimanakah hubungannya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA?
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan nilai pragmatis gender novel “*Geni Jora*” Karya Abidah El Khalieqy.
2. Mendeskripsikan hubungan nilai pragmatis novel “*Geni Jora*” Karya Abidah El Khalieqy dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA.
   1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

* + 1. **Manfaat Teoritis**
  1. Menganalisis novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian sastra, sekaligus mengembangkan ilmu sastra dalam bidang apresiasi.
  2. Penelitian ini dapat menjadi pelengkap bahan ajar dan pertimbangan dalam menyusun dan merencanakan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
     1. **Manfaat Praktis**
        + 1. Guru dapat memilih karya sastra yang sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai bahan ajar di sekolah.
          2. Siswa dapat mengatahuhi dan meneliti unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai pragmatis yang terdapat dalam novel.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

* 1. **Penelitian Terdahulu**

Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi pada umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. kajian pustaka dapat bersumber dari makalah, skripsi, internet atau lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Nurul Hidayah (2010) melalui penelitian yang berjudul ”Pengaruh Pandangan Peran Gender Terhadap Hilangnya Female Modesty Wanita dalam Novel Cinta Sesungguhnya karya Qonita Musa”. Skripsi ini mengangkat masalah pandangan peran gender seorang wanita yang jauh dari ajaran agamanya hingga ia pun menghilangkan famale modesty dalam dirinya demi sebuah konsep yang diyakininya sendiri kebenarannya. Tujuan penelitian ini, untuk mendeskripsikan peran dan tanggungjawab seorang muslimah. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi pustaka, dilaksanakan untuk menemukan sumber-sumber acuan yang paling utama sumber yang dimaksud seperti buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Metode observasi, pengumpulan data dengan membandingkan data yang satu dengan yang lain untuk menentukan yang efektif bagi pemecahan masalah. Sedangkan untuk menganalisis data yang ada, penulis menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan moral. Hasil penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana perbedaan antara wanita yang mengatahui peran dan tanggungjawab sebagai muslimah dengan wanita yang jauh dari agamanya yang sedang memperjuangkan kesetaraan di balik kepentingan peribadinya yakni kebebasan sebagai seorang istri.

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Struktural dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Labirin Lazuardi Pusaran Arus Waktu karya Gola Gong serta Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”, Ahmad Nurusshobah (2010). Meneliti nilai-nilai pendidikan dan kemungkinan novel Labirin Lazuardi Pusaran Arus Waktu sebagai bahan ajar siswa di tingkat SMA*.* Tujuan penelitian ini mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam novel “Labirin Lazuardi Pusaran Arus Waktu” Karya Gola Gong dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis deskriptif. Tujuan metode analisis data deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel Labirin Lazuardi Pusaran Arus Waktu karya Gola Gong, yang di dalamnya terdapat upaya mengklasifikasikan data dan menganalisis kondisi yang terkandung dalam novel tersebut. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan, yaitu bagian demi bagian dianalisis yang mengandung nilai-nilai pendidikan dengan cara menampilkan kutipan-kutipan kalimat atau paragraf dalam novel Labirin Lazuardi Pusaran Arus Waktu untuk menghasilkan analisis yang mendalam.

Melalui penelitian Mar’i (1991) yang berjudul “Struktural dan Pragmatis” Novel Keberangkatan Karya NH. Dini,” skripsi ini membahas tentang unsur-unsur intrinsik dalam Novel Keberangkatan karya NH. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumenter maksudnya adalah mengumpulkan data dari bahan-bahan dokumentasi tulisan. Sedangkan untuk menganalisis data mengunakan metode struktural, yaitu yang digunakan untuk memahami unsur-unsur intrinsik novel Keberangkatan karya NH Dini. Metode pragmatis, digunakan untuk menelaah aspek-aspek pendidikan dan asfek sosial, dan metode intuitif, digunakan untuk memperhatikan secara seksama setiap data yang ditemukan dan secara emperis dihayati kebermaknaan data tersebut. Untuk memaparkan hasil penelitian ini, digunakan teknik deskriptif, yaitu menggambarkan atau menyusun data yang telah ada, serta menginterpretasikannya kebermaknaan data yang telah disusun.

Dari penelitian-penelitan tersebut banyak yang membahas karya sastra dari berbagai segi, baik dari struktur, pesan moral unsur intrinsik ataupun ekstrinsik dalam karya sastra dan lain sebagainya. Namun belum di temukan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan gender apa lagi lebih dikhususkan pada novel yang kemudian dikaitkan dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA mulai penelitian ini dilakukan.

Dalam hubungannya dengan peneliti ini, penelitian-penelitian diatas sebagai acuan atau panduan karena hasil penelitian diatas memiliki kedekatan dan keterkaitan dengan peneliti ini dan sekaligus memberi peluang terhadap topik yang di kaji dalam penelitian ini. Pada dasarnya posisi penelitian ini ditempatkan pada upaya menganalisis Pragmatis Gender dalam novel *Geni Jora* dan dari bentuk-bentuk itu akan diketahui prilaku gender yang menjadi inti atau tujuan utama. Keberadaan pustaka-pustaka (hasil penelitian) di atas dapat memberikan konstribusi yang signifikan terhadap penelitian.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka orisinalitas penelitian berjudul “Analisis Pragmatis Gender dalam Novel *Geni Jora*  karya Abidah El Khalieqy dan Hubungannya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA dapat dipertanggungjawabkan.

* 1. **Landasan Teori**
     1. **Novel Sebagai Karya Sastra**

Novel yang dalam bahasa Inggris disebut ‘novel’ merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Novel diartikan juga sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner, namun masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antar manusia, Alternberg dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2010: 2-3).

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, (KBBI, 2003: 618)

Menurut Nurgiyantoro (2010: 14) novel yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan (*unity*). Maksudnya adalah segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul yang membentuk plot, meskipun tidak bersifat kronologis, namun haruslah tetap saling berkaitan secara logika. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kita dapat menemukan sebuah dunia yang padu dalam sebuah novel. Dunia imajiner yang ditawarkan novel merupakan dunia dalam skala besar dan kompleks, mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang aktual, namun semuanya tetap saling berjalinan.

Jassin (1962:78) berpendapat bahwa novel adalah salah satu bentuk prosa fiksi yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang. Dikatakan luar biasa karena dari suatu kejadian terlahir konflik, suatu pertikaian, yang mengubah nasib tokoh. Selanjutnya, Zaidan dalam Jassin (1994:136) mengatakan bahwa novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisahan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disebutkan bahwa yang dimaksud dengan novel adalah salah satu bentuk prosa fiksi yang di dalamnya menceritakan suatu kronik kehidupan manusia dalam wujud tokoh atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisahan ragaan berdasarkan konvensi penulisan.

* + 1. **Pendekatan Pragmatis**

Mempelajari sastra, tak sekedar mekanik dan tanpa keterlibatan jiwa, melainkan totalitas kejiwaan akan tercurahkan di dalamnya. Hal ini berarti mempelajari sastra tak sekedar menghafal istilah sastra, melainkan menggauli karya sastra. Horatius, Penyair besar dari Roma, berpendapat bahwa karya sastra harus bertujuan dan berfungsi ‘bermanfaat’ dan ‘nikmat’. Bermanfaat karna pembaca dapat menarik pelajaran yang beharga dalam membaca karya sastra, yang mungkin bisa menjadi pegangan hidupnya karna mengungkapkan nilai-nilai luhur. Selain itu, sastra harus bisa memberi nikmat melalui keindahan isi dan gaya bahasanya Pradotokusumo (2008:6).

Pendekatan Pragmatis adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini, tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain. Nilai dalam hubungan ini adalah sesuatu yang bermakna, sesuatu yang dipujikan; dengan demikian dipandang berharga. Dalam prakteknya pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya Pradopo (2010:208).

Pendekatan Pragmatis memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Pendekatan ini memiliki hubungan yang cukup dekat dengan sosiologi, yaitu dalam pembicaraan mengenai masyarakat pembaca. Pendekatan pragmatis memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan.

Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatis memberikan manfaat terhadap pembaca. Pendekatan pragmatis secara keseluruhan berfungsi untuk menopang teori resepsi, teori sastra yang memungkinkan pemahaman hakikat karya tanpa batas. Pendekatan pragmatis mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca, maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatis, di antaranya berbagai tanggapan masyarakat tertentu terhadap sebuah karya sastra baik dalam kerangka sinkronis maupun diakronis.

Sedangkan menurut Hasanuddin (1996:132), Pendekatan pragmatis berpandangan bahwa unsur penentu dalam memberikan makna sebuah karya sastra (novel) adalah pembaca. Maka novel bukanlah sebagaimana yang diniatkan pengarang, atau sekedar penafsiran simbol-simbol bahasa novel semata.

Pembaca dianggap mempunyai peranan penting dalam menentukan makna novel. Hal ini disadari dengan adanya kenyataan berbeda-beda pendapat dan penafsiran para pembaca terhadap karya novel yang sama, yang mengatakan bahwa pada hakekatnya manusia membaca karya sastra karena pemuasan rasa manfaat dan kenikmatan bagi pembacanya. Karya sastra hendaknya membuat pembaca merasa nikmat dan sekaligus ada sesuatu yang bisa dipetik. Hal ini seperti halnya dinyatakan Hall (1979:131), bahwa karya sastra hendaknya memiliki fungsi *use end gratifications* (berguna dan memuaskan) pembaca. Endraswara (2011:117).

Pendapat Horatius dalam Pradotokusumo (2008:78) yang ditulis dalam bukunya *Ars poetica* pada tahun 14 SM di yatakan bahwa tolak ukur sastra adalah *utile ‘*bermanfaat’ dan ‘*dulce* ’nikmat’. Selain itu, ia pun sekaligus mengungkapkan pendekatan sastra yang menitikberatkan pada peran pembaca (pendekatan pragmatis).

Sujiman dalam Mar’i (1991:7), mengungkapkan bahwa pragmatisme merupakan filsafat yang menekankan pentingnya efek dan nilai-nilai yang praktis, menurut penganut aliran ini hidup lebih penting dari pada berpikir logis, pikiran harus dipakai untuk memenuhi tujuan-tujuan praktis dan tidak dipakai untuk menentukan kebenaran akhir saja.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan, yang dimaksudkan dengan istilah pragmatis dalam penelitian ini adalah salah satu jenis pendekatan karya sastra yang berperinsip bahwa karya sastra yang baik merupakan cipta sastra yang dapat memberikan manfaat atau faedah dan kesenangan baik dari segi sosial, moral atau untuk pendidikan kepada pembaca sastra berkeyakinan jika temuan sastra harus dihubungkan dengan yang di luar dirinya, maka pembacalah yang penting. Tidak ada karya yang diciptakan dengan maksud untuk tidak dibaca pembaca. Pendekatan pragmatis berpandangan bahwa unsur penentu dalam pemberian makna sebuah karya sastra adalah pembaca. Makna suatu karya bukanlah sebagaimana yang diniatkan pengarang atau sekadar penafsiran simbol-simbol bahasa semata. Pembaca dianggap mempunyai peranan penting dalam menentukan makna karya sastra. Karena makna karya sastra adalah hasil konkretisasi yang berlangsung terus-menerus oleh pembaca.

* + 1. **Gender**

Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan gender itu? Dari pengamatan, masih terjadi ketidakjelasan, kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud dengan konsep gender dan kaitannya dengan usaha emansipasi kaum perempuan. Setidak-tidaknya ada beberapa penyebab terjadinya ketidakjelasan tersebut. Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris, kalau dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian kata seks dan gender, sementara itu, belum ada uraian yang mampu menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai konsep gender dan mengapa konsep tersebut penting guna memahami sistem ketidakadilan sosial.

Dengan kata lain timbulnya ketidakjelasan itu disebabkan oleh kurangnya penjelasan dengan kaitan antara konsep gender dengan masalah ketidakadilan lainya. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala,(kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan atau laki-laki. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa di pertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat Fakih (2008:8).

Secara struktur biologis atau jenis kelamin, manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan yang masing-masing memiliki alat dan fungsi biologis yang melekat serta serta tidak dapat dipertukarkan. Laki-laki tidak dapat menstruasi, tidak dapat hamil, karna tidak memiliki organ peranakan. Sedangkan perempuan tidak bersuara berat, tidak berkumis, karna keduanya memiliki hormon yang berbeda Sugiarti (2008:4).

Perbedaan gender sungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi pesoalan, teryata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Fakih (2008:12).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa gender merupakan suatu konsep yang membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis dan melahirkan berbagai ketidakadilan yang menyebabkan perempuan menjadi korban dari suatu sistem gender.

* + 1. **Nilai Pragmatis Gender**

Salah satu jenis pendekatan karya sastra adalah pada pragmatis yang berperinsip bahwa karya sastra yang baik merupakan cipta sastra yang dapat memberikan manfaat dan kesenangan baik dari segi sosial, moral atau untuk pendidikan kepada pembaca sastra berkeyakinan jika temuan sastra harus dihubungkan dengan yang di luar dirinya, maka pembacalah yang penting. Sehingga memberikan manfaat bagi pembaca untuk memperluas khasanah ilmu dalam suatu karya ilmiah, terutama dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia. Mampu memberikan pandangan yang berkaitan dengan dimensi gender. Dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dalam memahami sebuah makna karya sastra, terutama mengenai ketidakadilan terhadap perempuan.

Pragmatis apabila dilihat dari sisi kelebihan atau keuntungan mempelajarinya adalah kemudahan hidup yang tidak perlu berangan-angan atau berpikir yang muluk-muluk, namun cukup berpikir yang praktis dengan mempelajari pengalaman-pengalaman sendiri yang telah dilalui. Pengalaman-pengalaman itu termasuk hal-hal yang bersifat pribadi berkaitan dengan mistis atau agama, yang penting memberikan manfaat kedamaian hati, keberanian hidup.

Mempergunakan pengalaman sebagai usaha mencapai kebenaran yang hakiki. Hal ini berarti bahwa manusia akan mampu membuat hakikat bagi dirinya, sebab manusia merupakan subjek yang mengalami dan membahas hasil pengalaman. Melalui proses pembahasan tersebut, pada gilirannya manusia akan menemukan nilai-nilai dan hakikat yang berguna dalam hidupnya.

Tidak ada karya yang diciptakan dengan maksud untuk tidak dibaca pembaca. Pendekatan pragmatis berpandangan bahwa unsur penentu dalam pemberian makna sebuah karya sastra adalah pembaca. Makna suatu karya bukanlah sebagaimana yang diniatkan pengarang atau sekadar penafsiran simbol-simbol bahasa semata. Pembaca dianggap mempunyai peranan penting dalam menentukan makna karya sastra. Karena makna karya sastra adalah hasil konkretisasi yang berlangsung terus-menerus oleh pembaca.

Dengan demikian, maka yang benar adalah apa yang pada akhirnya disetujui oleh semua orang menyelidikinya. Kebenaran ditegaskan dalam istilah-istilah penyelidikan. Kebenaran sama sekali bukan yang sekali ditentukan kemudian tidak boleh diganggu gugat, sebab dalam praktiknya kebenaran itu mempunyai nilai fungsional tetap. Segala pernyataaan yang dianggap benar pada dasarnya bisa berubah.

Adapun konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Itulah yang dikenal dengan konsep gender Fakih (2008 : 8-9).

Nilai pragmatis gender dalam sebuah novel merupakan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca dan memberika manfaat bagi pembaca dalam hal ketidakadilan gender. Peranan pembaca diutamakan dalam hal pemahaman isi novel tersebut.

Nilai pragmatis gender dalam novel dapat dibagi dalam beberapa kategori yaitu : (1) Kekerasan terhadap perempuan (2) Subordinasi; (3) Stereotipe.

1. Kekerasan terhadap perempuan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan dapat terjadi karena berbagai sebab, salah satunya adalah karena bias gender (*gender-related violence*), Fakih (2008:17).

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan pembedaan itu. Namun ternyata pembedaan karakter tersebut melahirkan tindakan kekerasan. Dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah, itu diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena, berupa tindakan kekerasan seperti pemukulan, penyiksaan dan perkosaan yang mengakibatkan perasaan tersiksa, tertekan dan pelecehan seksual.

1. Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada poisis yang tidak penting, anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga sedangkan anak laki-laki mendapatkan prioritas utama. Fakih (2008:15-17) Hal yang seperti ini sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

1. Streotipe

Stereotipe adalah pelabelan negatif atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang selalu menimbulkan ketidakadilan Fakih (2008:16). Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasaan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan nilai pragmatis dengan gender adalah dengan adanya nilai pragmatis pembaca bisa memberikan nilai yang bermanfaat bahwa ketidakadilan gender merupakan perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan atau yang lebih tinggi dikenal dengan perbedaan gender yang terjadi di masyarakat tidak menjadi suatu permasalahan sepanjang perbedaan tersebut tidak mengakibatkan diskriminasi atau ketidakadilan.

* + 1. **Hakekat Pendidikan**

Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat di mana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh mayarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makanan, istitarahat, bakerja, perkawinan, bercocok tanam, dan sterusnya Tirtarahardja dan Sulo (2005:33).

Kata “Pendidikan berasal dari kata “paedagogi” dan “paedagogia” berasal dari kata Yunani “paedagogike”, kata turunan dari “paedagogia” yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sekarang kata “paedagogik” berarti ilmu pendidikan, “paedagogi” berarti perbuatan mendidik dan “paedagoog” berarti ahli ilmu pendidikan. Pengertian kata pendidikan cukup luas, karena itu perlu dibatasi agar jelas maksudnya dan tidak menimbulkan salah tafsir. Pendidikan ialah substansi dari tindakan mendidik. Mendidik dalam pengertian umum adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, Brahim dalam Nurusshobah (2010:43)

Dari uraian di atas, pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses seseorang di dalam mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup, khususnya yang datang dari sekolah termasuk di dalamnya peranan dan aturan, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan.

Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2005:33-37) ada beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya: (1) Pendidikan sebagai proses tranformasi budaya, (2) Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, (3) Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara (4) Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja, dan (5) Garis Besar Haluan Negara 1988, memberikan batasan tentang pendidikan nasional sebagai berikut; pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Definisi tersebut menggambarkan terbentuknya manusia yang utuh sebagai tujuan pendidikan. Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta segi serba keterhubungan manusia dengan dirinya (konsentris), dengan lingkungan sosial dan alamnya (horizontal), dan dengan Tuhannya (vertikal).

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas dapat diselaraskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik yang dilakukan secara sadar, sengaja, dan penuh tanggung jawab menuju ke taraf yang lebih maju, berkepribadian utama dan tercapainya kedewasaan yang pertumbuhannya menyesuaikan dengan lingkungan. Proses pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan saja tetapi juga keluarga dan masyarakat. Sehingga pendidikan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja.

Nilai pendidikan pada dasarnya dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah nilai dan pendidikan. Saat kedua istilah tersebut disatukan, maka ditemukan definisi nilai pendidikan. Nilai pendidikan adalah ajaran-ajaran yang bernilai luhur meliputi segi-segi kehidupan menurut ukuran pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan.

* + 1. **Tujuan Pendidikan**

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah harus mempunyai tujuan, agar prosesnya mempunyai arah yang jelas. Tujuan pendidikan di Indonesia berlaku secara nasional. Tujuan adalah menuntun segala kekuatan, segala kodrat yang ada pada anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan Tirtarahardja dan Sulo (2005:37).

Tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan dalam Badan Standar Nasional Pendidikan tahun 2006 merumuskan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut:

a. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

c. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Pendapat-pendapat di atas dapat diselaraskan bahwa tujuan umum pendidikan adalah tujuan yang pada akhirnya akan dicapai oleh pendidik terhadap anak didik, yaitu membawa anak didik secara sadar dan bertanggungjawab ke arah kedewasaan jasmani dan rohani, sehingga terciptalah suatu perubahan tingkah laku dari satu taraf perkembangan ke taraf yang lebih maju atau mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh individu agar maksimal dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai secara integral dalam kehidupan.

* + 1. **Jenis-jenis Nilai Pendidikan**

Beberapa ahli mengelompokkan jenis-jenis nilai pendidikan yang berbeda-beda. Adapun penjelasan bergai pendapat mengenai jenis-jenis nilai pendidikan adalah sebagai berikut:

Menurut Tarigan (1985:194) nilai-nilai dalam karya sastra dapat berupa: (1) Nilai hedonik yaitu apabila karya sastra dapat memberi kesenangan secara langsung kepada kita, (2) Nilai artistik yaitu memanifestasi keterampilan seseorang, (3) Nilai kultural mengandung hubungan apabila suatu karya sastra yang mendalam dengan suatu masyarakat atau suatu peradaban,(4) Nilai etika-moral-religius yaitu apabila suatu karya sastra terpencar ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral, dan agama, dan (5) Nilai praktis yaitu karya sastra yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2005:21-23) dalam pemahaman dan pelaksanaan nilai membagi dua dimensi atau nilai pendidikan, yaitu; (1) nilai pendidikan kesusilaan, kesadaran dan kesediaan malakukan kewajiban disamping menerima hak pada peserta didik. Pada masyarakat kita, pemahaman terhadap hak (secara objektif rasional) masih perlu ditanamkan tanpa mengabaikan kesadaran dan kesediaan melaksanakan kewajiban; (2) nilai pendidikan agama, merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa agama menjadi sandaran vertikal manusia.

* + 1. **Pembelajaran Sastra di SMA**

Pembelajaran sastra pada umumnya merupakan pembelajaran teori tentang sastra termasuk sejarah sastra, dan pembelajaran apresiasi sastra.

Pelaksanaan pembelajaran sastra mempunyai tujuan-tujuan khusus, yaitu; (1) pengembangan kenikmatan dan keterampilan membaca dan menafsirkan karya sastra, dan memperkenalkan siswa dengan sejumlah karya sastra yang signifikan; (2) pengenalan tradisi karya sastra, dan peranannya dalam sejarah kemanusiaan; (3) pengembangan standar dan cipta rasa terhadap karya sastra; (4) perangsangan terhadap potensi-potensi karya sastra yang sesuai dengan selera masyarakat; dan (5) peningkatan pengertian siswa tentang pentingnya karya sastra sebagai sumber pemekaran wawasan terhadap masalah-masalah pribadi dan sosial, Gani (1988:260).

Sedangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dilihat dari kompetensi dasar (1) menemukan nilai-nilai cerita pendek dan (2) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan, Pelaksanaan pembelajaran sastra mempunyai tujuan-tujuan khusus yaitu terbinanya apresiasi dan kegemaran terhadap sastra yang didasari oleh pengetahuan dan keterampilan di bidang sastra.

* + 1. **Bahan Ajar Sastra**

Tujuan dan manfaat tersebut di atas dapat tercapai jika diadakan pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan tingkatan siswa SMA. Bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan, merupakan upaya yang memakan waktu cukup lama, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari yang sederhana sampai yang rumit; pendeknya memerlukan suatu pertahapan. Sesuai dengan tingkat kemampuan para siswa, diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan akan gagal.

* + 1. **Kriteria Pemilihan Karya Sastra Sebagai Bahan Ajar di SMA**

Pemilihan bahan merupakan suatu langkah pembelajaran apresiasi sastra yang harus dilakukan oleh pengajar dan atau subyek didik. Kriteria pemilihan bahan ajar untuk mengatasi kesulitan guru sastra dalam proses pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar, setidaknya memenuhi Kriteria Sebagai berikut :

Gani (1988:41-42) berpendapat bahwa untuk mengatasi kesulitan guru sastra dalam proses pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar, mengemukakan kriteria sebuah karya sastra yang layak dijadikan bahan ajar, yaitu: (1) Memenuhi standar sastra. (2) Membantu kawula muda lebih mendewasakan diri sendiri membangun kontak langsung dengan masalah-masalah kemanusiaan. (3) Menunjukkan pada para remaja bahwa mereka bukan satu-satunya orang yang menderita dengan masalah-masalah. (4) Membuat dunia mampu menyampaikan kebenaran. (5) Memberi siswa kekuatan untuk tumbuh dan berkembang. (6) Membantu memerangi nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan sikap apatis, ilusi, dan menarik diri. (7) Memiliki dasar yang humanistik dalam menghormati manusia lain. (8) Berkaitan dengan masalah-masalah yang berkadar abadi daripada.

hal-hal yang bersifat kesementaraan.

Dari kriteria pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di atas, maka karya sastra harus mengandung nilai estetik yaitu karya sastra yang mengandung nilai seni, psikologis yaitu karya sastra yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa siswa, dan pedagogis yaitu karya sastra yang tidak bertentangan dengan dasar dan tujuan pendidikan nasional.

Pada penelitian ini akan dianalisis pragmatis gender terkandung dalam novel “Geni Jora” karya Abidah El Khalieqy dan kesesuuaiannya sebagai bahan ajar siswa SMA, sehingga kriteria pemilihan bahan ajar akan ditinjau dari segi pendidikan. Mengingat pada kriteria pemilihan bahan ajar dari segi pendidikan mencakup banyak hal atau mengandung nilai pendidikan yang dapat bermanfaat untuk siswa. Nilai keindahan dan perkembangan anak dapat diketahui melalui pendidikan.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya novel dapat membantu siswa peka terhadap perasaannya dengan nilai-nilai. Isi yang terkandung dalam novel sebagai bahan ajar harus sanggup berperan sebagai sarana pendidikan menuju pembentukan kebulatan kepribadian anak didik. Selain itu, novel

sebagai bahan ajar juga harus sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu agar manusia (anak didik) menjadi lebih cerdas dan berbudi luhur.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Sasaran Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian analisis yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Pada penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah nilai pragmatis gender dalam novel *Geni Jora* sebagai bahan ajar siswa di tingkat SMA.

Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat atau teks-teks yang terdapat dalam novel. Sumber pengambilan data tersebut berasal dari novel *Geni Jora* yang ditulis oleh Abidah El Khalieqy, cetakan ketiga, penerbit Matahari pada tahun 2004.

* 1. **Pendekatan Penelitian**

Dalam pengkajian karya sastra yang paling pokok harus diperhatikan adalah isinya yang terdiri dari pemikiran falsafah dan nilai-nilai. Disamping itu perlu diperhatikan pula tujuan dan pesan-pesan penulis. Pendekatan mengarahkan penelusuran sumber-sumber sekunder, sehingga peneliti dapat memprediksikan literatur yang harus dimiliki.

Pendekatan penelitian ini dipilih berdasarkan kesesuaiannya terhadap objek dan tujuan penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Pendekatan ini memiliki keterkaitan dengan salah satu teori modern yang paling pesat perkembangannya, yaitu teori resepsi. Teori resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya, Respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu Ratna (2009:165). Pendekatan pragmatis meliputi dua tujuan analisis utama yaitu penelusuran pemahaman dan reaksi pembaca, serta penelusuran pengaruh karya sastra terhadap pembaca.

Pendekatan pragmatis mempunyai manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatis memberikan manfaat terhadap pembaca. Pendekatan pragmatis mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensisnya. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca, maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatis, diantaranya berbagai tanggapan masyarakat terhadap sebuah karya sastra.

Pendekatan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Realisasi penggunaan pendekatan ini terlaksana dengan metodologi analisis deskripsi.

Kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana Ratna (2009:46-47).

* 1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis deskriptif. Metode analitik digunakan dalam rangka menganalisis data-data di dalamnya.

Tujuan metode analisis data deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan nilai pragmatis gender yang ada dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, yang di dalamnya terdapat upaya mengklasifikasikan data, mendeskripsikan, dan menganalis kondisi yang terkandung dalam novel tersebut.

Data diklasifikasikan serta dipelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dalam hubungannya dengan objek yang akan diteliti. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan, yaitu bagian demi bagian dianalisis yang mengandung gender dengan cara menampilkan kutipan-kutipan kalimat atau paragraf dalam novel *Geni Jora* untuk menghasilkan analisis yang mendalam.

Dalam penelitian ini, teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisi gender. Berdasarkan analisis tersebut, kemudian ditentukan kemungkinan nilai-nilai dalam novel *Geni Jora* tersebut menjadi bahan ajar tingkat SMA.

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Langkah 1 : Membaca novel *Geni Jora* untuk memahami novel tersebut secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata dan kalimat demi kalimat.

Langkah 2 : Mengambil data yang berkaitan dengan gender dalam novel *Geni Jora*

Langkah 3 : Menganalisis gender yang disampaikan, melalui perilaku tokoh dan kalimat-kalimat di dalam novel *Geni Jora*.

Langkah 4 : Menganalisis nilai pragmatis gender yang berhubungan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Langkah 5 : Menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

* 1. **Nilai Pragmatis Gender dalam Novel Geni Jora**

Begitu pentingnya peranan nilai dalam sebuah sastra, karena visi karya sastra adalah untuk memanusiakan manusia melalui kandungan nilai yang ada di dalamnya.

Aspek nilai yang akan dibahas, dimaksudkan untuk diaungkapkan sehingga bermanfaat bagi penikmat sastra termasuk anak didik, terutama dalam hal pembentukan kepribadian, peningkatan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Mengapresiasi novel Geni Jora, merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan rasa kecintaan dan pemahaman terhadap suatu karya sastra. Dalam upaya pembinaan apresiasi sastra tercakup beberapa upaya antara lain, menumbuhkan rasa keseimbangan berbagai aspek kejiwaan anak didik yang meliputi emosi, pikiran kritis, perasaan, daya imajinasi dan daya kreatif sehingga membentuk keutuhan pribadi.

Sebagai novel yang banyak dikomentari oleh beberapa orang, yang mengatakan bahwa novel Geni Jora, sebagai salah satu novel terbaik di Indonesia, bahkan dikatakan sebagai puncak sastra Islam, merupakan karya sastra yang banyak mengungkapkan ajaran dan nasehat bagi pembaca maupun anak didik. Mengingat tidak semua tujuan pendidikan dapat dipenuhi oleh pembelajaran sastra, yang berarti juga suatu karya sastra tidak akan memuat semua aspek nilai pendidikan melainkan sebagain saja. Maka disini akan membahas novel ‘Geni Jora’ dari tiga kategori nilai gender yaitu : (1) Kekerasan Terhadap Perempuan, (2) Subordinasi, (3) Stereotipe, (4). Pembahasan ini difokuskan pada nilai pragmatis gender. Nilai yang terkandung dalam bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam cerita novel Geni Jora.

* 1. Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasaan terhadap perempuan sering terjadi karena budaya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kekerasaan digunakan oleh laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat untuk menyatakan rasa tidak puas dan sering kali untuk menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan. Pada dasarnya kekerasan yang berbasis gender ini adalah refleksi dari sistem patriarki yang berkembang di masyarakat sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut ini :

*“Sepertinya, kau belum pernah merasakan bogem-ku?”*

*“Laki-laki hanya punya bogem. Nggak bisa tunjukkan yang lain, ya? Pyarr … segelas susu ambyar. Dengan tergopoh, nenekku datang dan menyuruh yu blakinah untuk membersihkan pecahan kaca.”*(Geni Jora : *81).*

Kutipan di atas menggambarkan kekerasan terhadap perempuan yang ingin dilakukan oleh Prahara terhadap saudara perempuannya yang tidak lain adalah saudara perempuannya sendiri yaitu *Kejora*. Pada saat Prahara mau memukul *Kejora* tiba-tiba neneknya datang dan menyuruh *Kejora* mengalah. Dalam hal ini jelas terlihat terjadinya ketidakadilan terhadap perempuan yang hanya bisa disakiti dan dipandang lemah oleh kaum laki-laki.

Ketidakadilan gender terhadap perempuan yang dianggap lemah diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena dalam bentuk tindakan kekerasan seperti pelecehan yang terdapat pada kutipan berikut :

*“Sore itu, senja hampir turun, tetapi pandanganku masih terlalu jelas untuk mengintip tangan paman hasan yang memegang pundak Lola, dan secepat kilat Lola menepisnya. Kulihat paman mengucapkan sesuatu dan lola menggeleng. Paman bangkit berdiri di belakang Lola, tetapi tangannya menjulur cepat ke arah payudaranya. Lola tersentak, tetapi Paman Khalil di sampingnya malah terbahak.* (Geni Jora : 90)

Kutipan di atas menunjukkan tentang pelecehan seksual yang dilakukan oleh paman Hasan. Dari kejauhan *Kejora* melihat paman Hasan dan paman Khalil. Paman Hasan mencoba memegang pundak Lola namun dengan cepat Lola menepisnya. *Kejora* juga melihat paman hasan ingin mengucapkan sesuatu dan Lola menggelengkan kepalanya. Kemudian paman Hasan bangkit dan menjulurkan tangannya ke payudara Lola, tetapi paman Khalil malah tertawa di sampingnya.

Pelecehan seksual terhadap perempuan merupakan tindakan asusila dimana perempuan dianggap lemah sehingga timbul bentuk ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan. Hal ini dapat dipertegas dari kutipan berikut :

*“Kau suka ini? Ambillah”*

*Seuntai kalung dengan liontin berbentuk daun waru atau jantung yang terpanah, digoyang-goyangkannya di depan mataku.*

*“Bukankah kalung yang cantik? Ayo, Ambillah!” Paman mendesak. Ia mencari tanganku dan menaruh kalung itu dalam genggamanku. Setelah kalung kugenggamg dengan gemetar, ternyata paman tidak melepas tanganku, ia tetap memegangnya, bahkan lebih erat. Ditariknya jemariku untuk diciumnya berulang-ulang. Tangan kanannya hendak meraih leherku saat kudengar sebuah langkah tersendat-sendat. Pastilah itu langkah nenek.*

*“ssst! Jangan bergerak! Biar kututup pintunya” bisik paman.*

*“Tidak!” aku melengking sekerasnya,” apa yang akan paman lakukan padaku! Lepaskan tanganku! Lepaskan!”* (Geni Jora : 110)

Kutipan di atas menunjukkan sikap dan perbuatan paman hasan yang tidak pernah bisa menghargai dan menghormati kaum perempuan. Paman hasan selalu mencoba melakukan tindakan asusila terhadap keponakannya sendiri yaitu *Kejora* dengan cara mengiming-imingi *Kejora* dengan kalung dan berusaha menarik tangan *Kejora* dengan erat. Ketika paman Hasan melakukan niatnya tersebut tiba-tiba terdengar suara langkah nenek datang dan paman hasan berusaha untuk menutup pintu agar tindakan pelecehan seksual yang dilakukannya tidak diketahui oleh nenek. Dalam hal ini jelas terlihat bahwa pelecehan seksual yang dilakukan paman hasan semakin tidak manusiawi dan tidak pernah mau menyerah. Setelah beberapa perkosaan yang gagal dilakukan oleh pamannya Lola ingin membalas tindakan asusila tersebut.

Dari beberapa kutipan diatas terjadi ketidakadilan gender terhadap perempuan dimana perempuan seharusnya dilindungi oleh kaum laki-laki dan tidak boleh diperlakukan semena-mena.

* 1. Subordinasi

Merupakan anggapan bahwa perempuan itu sifatnya irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin yang mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting dan perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Walaupun perempuan dianggap tak bisa memimpin tetapi pada kenyataan perempuan memiliki prestasi yang baik dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

*“Nilaiku ranking pertama, tetapi sekali lagi, tetapi jenis kelaminku adalah perempuan. Bagaimana bisa perempuan rangking pertama?* (Geni Jora : 80)

*“Ini, kan, nilai rapor sekolahan, cucu. Berapa pun nilai Prahara di sekolahan, sebagai laki-laki, ia tetap ranking pertama di dunia kenyataan. Sebaliknya, kau. Berapa pun rangkingmu, kau adalah perempuan dan akan tetap sebagai perempuan”.* (Geni Jora : 82)

Kutipan di atas menggambarkan tentang perempuan yang mendapatkan prestasi yang baik dalam pendidikan tetapi tetap saja perempuan di nomor duakan oleh neneknya. Bagi nenek perempuan hanya bisa melakukan pekerjaan domistik dalam keluarga dan tidak bisa menjadi pemimpin. Namun *Kejora* tetap berusaha menentang anggapan neneknya bahwa perempuan selalu berada dalam urutan kedua.

Terlihat adanya perjuangan seorang perempuan dalam memperoleh hak dan kewajiban yang sama dengan cara membuktikan dan meyakinkan neneknya bahwa perempuan mampu untuk menggapai prestasi. Hal tersebut dapat kita lihat dari kutipan berikut :

*“Kala itu, usiaku sembilan tahun, duduk di kelas lima sekolah dasar. Nenek telah menorehkan luka di hatiku. Dan luka itu terus mengangga, setiap waktu. Ku terus berevolusi, tetapi pikirannya tidak pernah berevolusi. Ia tetap duduk di atas kursinya dengan perintah-perintah, sementara aku terus berlarian menyongsong masa depan*

*Untuk membuktikan dan lebih meyakinkan bahwa prahara memiliki rangking di bawahku, aku telah mampu menunaikan shalat lima waktu saat usiaku genap tujuh tahun. Aku juga rajin puasa sunnah senin kamis dan tengah bulan qamariah. Sudah menjadi tradisi dalam keluarga kami, setiap pertengahan bulan, antara tanggal tiga belas sampai lima belas, kami sekeluarga menunaikan puasa sunnah dan shalat lima waktu dengan berjamaah.”* (Geni Jora : 83)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa *Kejora* mengalami diskriminasi sosial dalam keluarga yang dilakukan oleh neneknya. Namun *Kejora* tetap berusaha untuk membuktikan dan meyakinkan neneknya bahwa perempuan bisa lebih baik dari kaum laki-laki dan terbukti bahwa *Kejora* bisa memiliki ranking pertama dan mampu melaksanakan shalat dan rajin berpuasa saat berusia genap tujuh tahun.

Kejora berusaha untuk menghilangkan mitos yang telah diungkapkan nenek ketika ia berumur 9 tahun dan terus berjuang untuk menyongsong masa depan demi mendapatkan kesetaraan. Dengan keyakinannya Kejora mampu membuktikan keseteraannya danmengutamakan pendidikan untuk menjadi yang terbaik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

*“Omi ida banyak dipengaruhi pemikiran Fathimiyah yang justru tidak pernah mengkoloni Turki, dalam tradisi Syi`i, pendidikan bagi perempuan lebih utama dibanding pendidikan bagi laki-laki. Laki-laki boleh lulus sekolah menengah, tapi perempuan harus sarjana. Untuk masalah satu ini, tentu saja, tentu saja barisanku di belakang Omi Ida.”* (Geni Jora : 188)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Omi Ida terhadap kaum perempuan yang selalu diremehkan dalam pendidikan. Omi Ida beranggapan bahwa pendidikan bagi kaum perempuan lebih diutamakan dibandingkan laki-laki.

Sikap kepedulian yang ditunjukkan oleh Omi Ida merupakan salah satu bentuk perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. *Kejora* berusaha untuk menentang siapapun yang merehkan kaum perempuan dan berusaha untuk beradaptasi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

*“Benar, jika dilihat dari sudut pandangmu,” kataku. Tetapi, salah dalam sudut pandangku. Aku merasa, diriku mengalir sebagaimana takdir yang diperuntukkankan bagiku. Sebagai perempuan, demikianlah kehadiranku. Merdeka, mencoba beradaptasi dengan sopan santun dan bergerak sebagaimana makhluk-makhluk lain bergerak. Jika laki-laki senang berburu, tak ada salahnya perempuan menyenangi hal yang sama”. (Geni Jora : 22).*

Kutipan diatas menunjukkan sikap *Kejora* yang mempertahankan pendapatnya tentang keseteraan antara laki-laki dan perempuan. *Kejora* berusaha untuk beradaptasi dengan sopan santun dan bergerak sebagaimana laki-laki bisa berburu.

Kejora terus mempertahankan pendapatnya untuk mendapatkan kesetaraan dan berusaha keras untuk melawan ketidakseteraan bahwa perempuan bukan objek dari kebohongan laki-laki seperti yang di ungkapkan pada kutipan berikut :

*“Kutekankan satu hal di kepalanya, bahwa perempuan tidak bisa dibohongi, tidak layak dibohongi dan bukan objek dari kebohongan. Menipu perempuan adalah sama dengan menipu diri sendiri. Sekaligus menipu dunia”.*(Geni Jora:23)

Kutipan di atas menunjukkan tentang perlawanan *Kejora* yang menganggap bahwa perempuan tidak bisa dibohongi dan bukan objek dari kebohongan kaum laki-laki. Bagi *Kejora* menipu perempuan sama dengan menipu diri sendiri sekaligus menipu dunia.

Adanya pembedaan gender mengakibatkan kedudukan, fungsi dan peran perempuan seakan-akan berada pada tingkatan lebih rendah dibanding laki-laki (subordinasi). Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa perbedaan fungsi dan peran yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin pada perempuan dan laki-laki, tetapi jika lebih dari itu, maka perbedaan yang ada hanyalah merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan.

Dari beberapa kutipan diatas terjadi ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi yang memandang perempuan lemah tidak bisa memimpin. Pada dasarnya setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan dilahirkan sama. Oleh karena itu, sudah seharusnya mereka memiliki akses yang sama pula dalam segala hal seperti pendidikan, pengambilan keputusan, kesehatan, dan pelayanan penting lainnya. Perempuan menjadi pihak yang dilanggar hak asasinya. Padahal pendidikan adalah jalan menuju pembebasan dari kemiskinan. Dengan tetap masih adanya pembedaan perlakuan pada perempuan, maka perempuan akan sulit untuk melepaskan diri dari belenggu kemiskinan.

Pendidikan juga merupakan sarana yang penting untuk mencapai kesetaraan. Pendidikan yang tidak diskriminatif akan bermanfaat bagi perempuan maupun laki-laki, terutama untuk menyetarakan hubungan di antara keduanya.

* 1. **Stereotipe**

Pelabelan negatif yang secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Salah satu stereotipe yang berkembang berdasarkan pengertian gender, yakni terjadi terhadap terhadap perempuan. Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya, pandangan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domistik dan mitos-mitos tentang perempuan seperti pada kutipan berikut :

*“Bahwa perempuan harus selalu mau mengalah. Jika perempuan tidak mau mengalah, dunia ini akan jungkir balik berantakan seperti pecahan kaca. Sebab, tidak ada laki-laki yang mau mengalah. Laki-laki selalu ingin menang dan menguasai kemenangan. Oleh karena itu, perempuan harus siap mengalah (pakai awalan “me”).*(Geni Jora:81)

Kutipan diatas menunjukkan tentang pendapat nenek terhadap kaum perempuan yang harus selalu mengalah dan berada di bawah laki-laki. Mitos tentang perempuan yang diungkapkan oleh nenek tersebut menceritakan tentang perempuan sebagai perusak dunia, karena perempuan di anggap lemah dan tidak diperhitungkan. Hal ini diperkuat lagi dengan kutipan berikut:

*“Jadi, selama ini nenek selalu mengalah?”*

*“Itulah yang harus nenek lakukan, cucu”.*

*“Pantas nenek tidak pernah diperhitungkan.”*

*“Diperhitungkan?” nenek terlonjak*

*“Benar. Nenek tidak pernah diperhitungkan. Nenek tahu apa sebabnya?”*

*“Apa, apa sebabnya, cucu?”*

*“Sebab, nenek telah mematok harga mati, dan harga mati nenek adalah kekalahan. Siapakah yang mau memperhitungkan pihak yang kalah?”.* (Geni Jora : 81)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa selama ini nenek sebagai perempuan selalu mengalah dan tidak pernah diperhitungkan oleh kaum laki-laki. Mitos yang diungkapkan oleh nenek tersebut dibantah oleh cucunya yaitu *Kejora*.

Bentuk pembuktian kejora untuk memperlihatkan kepada neneknya bahwa tak selamanya perempuan di pandang lemah dan perempuan berhak mendapatkan kebebasan untuk melihat dunia luas seperti yang terdapat pada kutipan berikut :

*”Lihatlah, Nek! Kau telah gagal membentengi diriku. Tamengku tameng semu. Terbukti cakrawalaku lebih menghampar daripada atap rumahmu. Langitku lebih besar daripada atap rumahmu. Pemandanganku lebih luas daripada kisi-kisi jendela karatmu. Dari atas pendakianku, terlihat semua yang kau tutupi dan terbuka semua yang kau sembunyikan. Milikku adalah semesta penglihatanku dan milikmu, Nek, sebatas tempurung buntu. Kaulah “katak dalam tempurung” sang waktu.”* (Geni Jora : 100)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk kebebasan *Kejora* yang selama ini terkengkang oleh aturan dalam lingkungan keluarga dan mitos tentang perempuan yang beranggapan bahwa perempuan hanya bisa tunduk dalam kekalahan. Namun *Kejora* mampu melawan aturan dan mitos yang mengekang kaum perempuan dan akhirnya *Kejora* menunjukkan keseteraan antara laki-laki dan perempuan.

Keinginan untuk terus membuktikan kepada kaum laki-laki bahwa pemberontakan yang dilakukan untuk mendapatkan kebebasan tidak sia-sia seperti yang terlihat pada kutipan berikut :

*”Dalam rangka menjatuhkan mitos neneku, telah kunikmati rangkaian piala berjajar-jajar dalam setiap fase kehidupanku. Tak ada senoktah pun yang memberkas dari mitos-mitos nyinyir yang usang dan lapuk. Tentang perempuan sebagai tong sampah dari kekalahan, ketertindasan, kelemahan, kebodohan, ketidak berdayaan. Ditentang kedua mata belokku yang garang, semuanya menguap kini. Dan inilah fase kedua dari hidup yang bergairah. Hidup di alam merdeka. Ketika pemberontakan telah sampai puncaknya.”* (Geni Jora : 268)

Kutipan diatas menunjukkan bentuk perlawanan yang dilakukan selama ini oleh *Kejora* tentang mitos bahwa perempuan dianggap lemah dan selalu mengalah dan kejora mampu membuktikannya dengan mendapatkan prestasi yang baik, akhirnya kejora mendapat kesetaraan.

Dari beberapa kutipan diatas memunculkan mitos-mitos serta citra buruk (stereotipe) tentang perempuan, seperti perempuan yang harus selalu mengalah dan dinomor duakan, perempuan sebagai perusak dunia dan perempuan tidak bisa memimpin. Masalah tersebut muncul dari mitos-mitos dan citra buruk yang telah mengaitkan peran perempuan dan menimbulkan bentuk pemberontakan untuk mendapatkan kesetaraan.

Dari beberapa pembahasan diatas, nilai pragmatis gender yang dapat ditemukan dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy antara lain: kekerasan terhadap perempuan yang merupakan akibat dari perbedaan yang muncul dalam berbagai bentuk seperti kekerasan fisik dan pelecehan seksual, subordinasi yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki dalam pendidikan dan stereotipe yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan seperti mitos tentang perempuan yang harus selalu mengalah.

* 1. **Hubungan Nilai Pragmatis Gender dengan Pembelajaran Sastra di SMA**

Dalam kegiatan pendidikan atau pengajaran sastra antara tujuan dan kegiatan tidak boleh terpisah. Karena diantara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat.

Tujuan pembelajaran sastra harus ditetapkan terlebih dahulu, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Hal ini perlu dilakukan agar pembelajaran sastra itu lebih terarah dan pelaksanaannya dapat dilakukan secara sistematis.

Aspek-aspek yang harus dicakup dalam menentukan tujuan pembelajaran sastra, khususnya dalam mengapresiasi sastra siswa diharapkan mampu untuk memahami karya sastra yang dibacanya, baik tentang makna ataupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Dalam rumusan yang lain, tujuan pembelajaran sastra hendaknya menghasilkan proses berfikir bagi anak yang mencakup dua hal yaitu : (1) keharusan memahami bentuk, yang mencakup unsur-unsur dan strukturnya, dan (2) keharusan memahami keragaman makna atau arti yang tersirat di dalam suatu karya sastra. Muksin Ahmad (1990:97).

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa aspek yang harus ditekankan pada pembelajaran sastra adalah aspek apektif, maka pembelajaran apresiasi sastra harus dapat membentuk atau menimbulkan beberapa kesadaran:

1. Kesadaran tentang kompleksnya perwatakan manusia
2. Kesadaran pembentukan nilai-nilai
3. Kesadaran tentang arti yang benar akan keindahan dari kehidupan sehari-hari. Muksin Ahmadi (1990:87)

Hubungan Novel Geni Jora terhadap pembelajaran sastra di sekolah adalah siswa dapat meningkatkan apresiasi karya sastra meliputi unsur tokoh seorang perempuan yang berjuang untuk mendapatkan kesetaraan gender dalam dunia pendidikan. Sehingga melalui kegiatan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar karya sastra.

Pada tingkat informasi siswa diminta untuk menggali unsur-unsur nilai pragmatis gender yang terdapat dalam Novel Geni Jora maupun data lain yang berkaitan dengan novel tersebut agar dapat dilakukan penafsiran yang tepat. Dengan adanya nilai pragmatis siswa dapat memberikan nilai yang bermanfaat bahwa ketidakadilan gender merupakan perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan atau yang lebih dikenal dengan perbedaan gender agar tidak terjadi suatu permasalahan sepanjang perbedaan tersebut tidak mengakibatkan diskriminasi atau ketidakadilan. Misalnya, nilai pragmatis yang terdapat dalam Novel Geni Jora, seperti tokoh dan penokohan. Tokoh-tokohnya terdiri dari Kejora dan Lola sebagai tokoh utama.

Pada tingkat konsep, siswa dapat menggali informasi yang lebih mendalam, berkaitan dengan nilai pragmatis yang dalam Novel Geni Jora. Siswa dalam tingkatan ini dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang ketidakadilan terhadap perempuan yang terjadi dalam Novel Geni Jora serta sebab-sebab timbulnya ketidakadilan tersebut. Siswa diberikan beberapa pengetahuan mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Misalnya, ketidakadilan yang timbul karena adanya perbedaan gender terhadap kaum perempuan yang ada pada tokoh utama sehingga mengakibatkan tokoh utama berjuang untuk mendapatkan kesetaraan.

Sedangkan pada tingkat apresiasi, siswa dapat memahami karya sastra berdasarkan bahasa yang digunakan dalam Novel Geni Jora serta efeknya bagi siswa. Membaca Novel Geni Jora, bukanlah kegiatan membaca beberapa bagian saja, akan tetapi keseluruhan bagian. Karena novel geni jora terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan membentuk satu cerita agar mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hal-hal tersebut, dapatlah dicapai kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus bahasa Indonesia kelas XII, yakni:

KD 5.1 Menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan.

KD 5.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel

KD15.2 Menemukan perbedaan karakteristik angkatan melalui membaca karya sastra yang dianggap penting pada setiap periode.

Kegiatan pembelajaran apresiasi sastra seperti yang telah dikemukakan di atas dapat mengajarkan siswa untuk menggali nilai-nilai yang terdapat dalam Novel Geni Jora baik dalam konteks individual maupun sosial. Memperkaya pengalaman mereka dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa manusiawi. Siswa dapat mengenal fenomena-fenomena sosial yang terdapat dalam Novel Geni Jora dan hubungannya dengan masyarakat. Hal tersebut menambah pengetahuan siswa tentang ketidakadilan gender bahwa setiap orang pasti pernah mengalami ketidakadilan dalam dirinya. Sehingga siswa lebih bijak dalam menghadapi kehidupan, karena siswa SMA sudah dianggap lebih dewasa.

Selain itu, keberadaan Novel Geni Jora sebagai bahan pembelajaran merupakan langkah awal untuk tetap mempertahankan keberadaan novel yang mulai ditinggalkan pembaca. Sehingga kompetensi dasar pembelajaran sastra yakni menemukan karakteristik angkatan tiap periode tepat sekali untuk dibelajarkan kepada siswa.

Pembelajaran sastra mengembangkan potensi afektif, bukan kognitif. Tujuan akhir pengajaran sastra adalah memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual maupun sosial. Wahana ke arah itu adalah keterampilan membaca, mendengar, berbicara, dan menulis.

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Novel Geni Jora dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra di SMA. Melalui cerita dalam novel dapat ditanamkan kesadaran tentang nilai-nilai pembelajaran dan hakekat kehidupan manusia. Pemahaman yang mendalam terhadap pesan yang disampaikan dapat membentuk watak dan keperibadian yang baik terhadap anak didik.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis pragmatis pragmatis dalam Novel Geni Jora karya Abidah El Khaleiqy dan hubungan dalam pembelajaran sastra di SMA, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Novel Geni Jora, mengandung nilai pragmatis gender yang berfungsi membantu proses pembentukan watak dan kepribadian yang baik, Aspek nilai pembelajaran yang terkandung dalam novel Geni Jora berhubungan erat dengan nilai pragmatis sekaligus berfungsi sebagai pengembangan wawasan anak didik tentang nilai pragmatis gender kekerasan terhadap perempuan, tentang nilai gender subordinasi dan tentang nilai gender stereotip.
2. Pembelajaran apresiasi sastra di SMA pada Novel Geni Jora merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman anak didik terhadap karya sastra dan dapat meningkatkan pengetahuan terhadap pesan yang disampaikan sehingga membentuk watak dan keperibadian yang baik terhadap anak didik.
   1. **Saran**

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pragmatis gender dalam novel “Geni Jora” karya Abidah El Khalieqy, disarankan agar guru bahasa indonesia terlebih dahulu menganalisis kesesuaian karya sastra dengan kompetensi dasar pembelajaran sastra, baik dari segi pragmatis atau manfaatnya terutama dalam hal gender selanjutnya dijadikan bahan ajar. Selain itu peneliti dapat melakukan penelitian. Agar penelitian ini dapat lebih lengkap dalam hal isi dan manfaatnya dalam pembelajaran sastra, terutama kajian novel di SMA. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian-penelitian tentang ketimpangan gender selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pendidikan moral dalam kegiatan membaca karya sastra.

**DAFTAR PUSTAKA**

Endraswara, Suardi, 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, teori, dan Aplikasi.* Yogyakarta*:* CAPS

Fakih, Mansour. 2008. *Analisis gender dan Transformasi Sosial*. yogyakarta: pustaka pelajar.

Efendi, Mahmudi. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Mataram: Universitas Mataram.

Abidah,El Khalieqy. 2004.*Geni Jora*. Bandung: Qanita PT Mijan Pustaka

Hasanuddin WS. 1996. *Drama Karya Dalam dua Dimensi.* Bandung: Angkasa

Hidayah, Nurul. 2010. *Pengaruh Pandangan Peran Gender Terhadap Hilangnya Female Modesty Wanita dalam Novel Cinta Sesungguhnya karya Qonita Musa*. Mataram: Universitas mataram

Mar’i. 1991. “*Apresiasi Prosa Fiksi* ( *Pendekatan Struktural dan Pragmatis Novel Keberangkatan Karya NH. Dini*)”. Mataram: Universitas Mataram.

Nurusshobah, Ahmad. 2010.*Analisis Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Labirin Lazuardi Pusaran Arus Waktu karya Gola Gong serta Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA.* Mataram: Universitas mataram

Sugiarti dan Trisakti Handayani. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender Edisi Revisi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Hendri Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2008. *Pengkajian Sastra.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tirtarahardja, Umar dan S.L la Sulo. 2005*. Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasalya.

Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia (Respon dan Analisis)*. Jakarta: Depdikbud.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada Universitiy press.

Poerwadarmita, W.J.S. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Jassin, H.B. 1962. *Kesussastraan Indonesia Moderen dalam Kritik dan Esei II.* Jakarta: PT Gramedia.

**LAMPIRAN**

**Sinopsis**

*Kejora* terlahir dari istri kedua ayahnya dan *Kejora* memiliki saudara perempuan yang bernama Lola (bianglal) dan kedua saudara laki-laki Samudra dan Prahara. Mereka hidup di rumah besar dengan tiga dinding tinggi tebal. Tak terkecuali ibu tirinya. Istri pertama ayahnya hanya dipisahkan oleh sebuah halaman seluas lapangan bulu tangkis.

Rumah tangga orang tuanya benar-benar sebuah lembaga patriarkhi yang memberi tempat utama bagi laki-laki sementara perempuan seperti dirinya, ibunya, ibu tirinya dan Lola hanya berada diurutan kedua. Selalu kedua meskipun ia jauh lebih cerdas dari adik laki-lakinya. Prinsip bahwa laki-laki diurutan pertama dan perempuan diurutan kedua telah diatur oleh neneknya sendiri yang menganggap bahwa perempuan harus selalu mau mengalah. Jika perempuan tidak mau mengalah duani ini akan jungkir balik seperti pecahan kaca sebab, tidak ada laki-laki yang mau mengalah laki-laki ingin selalu ingin menang dan menguasai kemenangan, prinsip-prinsip itulah yang selalu diinginkan untuk cucu perempuannya.

Oleh sebab itu, lama berada dibawah dominasi para laki-laki, akhirnya menjadi salah satu agen patriarkhi di rumah *Kejora*. Semua ini membuat *Kejora* tumbuh dengan sebuah dendam di hati. Dendam kepada penguasa para laki-laki.

Ketika *Kejora* kecil hanya dibolehkan keluar halaman untuk sekolah dan les bahasa arab, sementara adiknya Prahara diperbolehkan bermain sepuasnya di luar rumah hingga pagi sampai petang. Ketika ia dan Lola menginjak masa remaja. Kedua gadis remaja itu sering memanjat pohon yang tumbuh di halaman rumah mereka, hanya melihat dunia luar dan mereka sering melihat seorang pemuda tetangganya dari keturunan Arab yang bernama Ali badiwin, terus mereka mulai menaksir pemuda itu disinilah awal perlawanan terhadap perlakuan diskriminasi orang tua nenek, ayah dan paman mereka.

Setelah lulus sekolah dasar, *Kejora* dimasukkan oleh ayahnya ke Pesantren Mudirul Ma`had dari sinilah *Kejora* tahu seluk beluk kehidupan dunia luar terutama para santri, khususnya santri putri yang tentu saja yang berbeda dengan sekolah umum. Tapi di pesantren ini diajarkan pula pengetahuan umum lainnya tidak semata-mata pelajaran agama saja dan para santri di didik dengan aturan dan disiplin yang keras berdasarkan syarat islam. Tapi, ada saja santri-santri yang berani melanggar peraturan dan disiplin pesantren. Ada persaingan akademis yang berubah menjadi kecemburuan dan ada geng-geng saling bermusuhan sampai dengan sekandal asmara sejenis lesbian. Tak terhindarkan memang, mengingat sehari-hari yang mereka temui adalah kaum sejenis dan santri yang ketahuan melakukan perbuatan haram itu akan dihukum cambuk delapan puluh kali. Untuk kaki kanan dan kaki kiri masing-masing dua puluh kali begitu juga dengan tangan kanan dan tangan kiri masing-masing dua puluh kali.

Dipesantren *Kejora* bersahabat dengan Elya. Elya adalah tempat curahan perasaan *Kejora*. Elya merupakan sahabat yang bisa membantu *Kejora* dan memberi solusi apabila *Kejora* mendapat masalah kadang Elya lebih memperhatikan *Kejora* daripada dirinya sendiri. Disamping cantik Elya juga merupakan orang yang berwibawa dan tegas. *Kejora* mengagumi Elya begitu juga sebaliknya. Elya mengagumi mimpi-mimpi *Kejora* yang ingin mengelilingi tempat-tempat para Nabi kekaguman inilah Elya berusaha dengan merencanakan mengirimkan foto *Kejora* untuk diperkenalkan kepada Zakky.

Zakky adalah putra dari Mudirul Ma`had yang kuliah di Damaskus dan ia menginginkan calon istri seorang santri yang paling pandai dipesantren, meskipun Elyalah piliha pertama orang tua Zakky. Bersama Zakky lah *Kejora* bisa melihat tempat-tempat para Nabi. Itulah alasan Elya memilih *Kejora* untuk Zakky. Zakky sendiri mengagumi *Kejora* karena *Kejora* adalah sosok gadis yang selama ini diinginkan oleh Zakky.

Pada akhirnya terjadilah kisah asmara yang dinginkan oleh Elya antara Zakky dan *Kejora*. Zakky adalah laki-laki yang terkenal playboy dan pemburu para wanita tapi pada akhirnya sikap Zakky berubah sebagai pemburu wanita setelah mengenal *Kejora* karena ia adalah seorang gadis yang cantik, pintar dan cerdas disamping itu ia adalah seorang santri lulusan pesantren yang mendapat beasiswa dari pesantren milik ayah Zakky. Zakky pun semakin menginginkan *Kejora* karna ia pernah mengharapkan istrinya kelak adalah seorang santri yang paling pintar dipesantren ayahnya.

Selama berada di Damaskus Zakky dan *Kejora* selalu bersama meskipun perselisihan antara mereka selalu terjadi. Ketika salah satu teman Zakky diperkenalkan kepada *Kejora* yaitu seorang laki-laki keturunan yahudi yang bernama Asaav. Kekaguman Asaav kepada *Kejora* membuat Zakky cemburu. Pada akhirnya Zakky memutuskan untuk segera kembali ke Surabaya untuk meresmikan pertunangan mereka. Namun bayang patriarkhi selama ini yang melekat pada diri *Kejora* masih tersisa sehingga *Kejora* belum bisa sepenuhnya bisa menerima Zakky. Dan kini dalam rangka menjatuhkan mitos-mitos nenek tidak sedikitpun yang membekas tentang perempuan sebagai tong sampah dari kekelahan, ketertindasan, kelemahan kebodohan ketidakberdayaan.